

## OPTIMALISASI METODE PEMBIASAAN 5 KATA AJAIB DALAM MEMBENTUK KARAKTER SANTUN PADA ANAK USIA 4-6 TAHUN

Nur Hijriyati Waisa<sup>1\*</sup>, Masganti Sit<sup>2</sup>

<sup>1\*,2</sup> Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia

*\*Corresponding author. Jl. Pimpinan No 10B, 22048, Medan, Indonesia.*

E-mail: [nurhijriyatiwaisa15@gmail.com](mailto:nurhijriyatiwaisa15@gmail.com)<sup>1)</sup>  
[masganti@uinsu.ac.id](mailto:masganti@uinsu.ac.id)<sup>2)</sup>

*Received 29-05-2026; Received in revised form 30-06-2026; Accepted 30-06-2026*

### ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kurangnya perilaku santun pada anak-anak usia 4–6 tahun, yang terlihat dari minimnya penggunaan bahasa yang sopan, keterampilan interaksi sosial yang kurang memadai, sikap kurang peduli terhadap teman sebaya, serta kurangnya tanggung jawab dalam aktivitas sehari-hari. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kesantunan anak melalui metode yang berfokus pada lima "kata ajaib" utama: tolong, maaf, terima kasih, permissi, dan silakan. Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus; setiap siklus mencakup tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian terdiri dari 15 anak usia 4–6 tahun di PAUD Al-Ikhsan. Data dikumpulkan melalui observasi dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan metode deskriptif kuantitatif yang melibatkan perhitungan persentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan teknik pembiasaan "lima kata ajaib" secara signifikan meningkatkan perkembangan perilaku santun pada anak-anak. Kemajuan ini tercermin dari peningkatan rata-rata persentase perkembangan karakter santun, yang naik dari 39,83% pada tahap pra-siklus menjadi 56,50% pada Siklus I, kemudian meningkat lagi menjadi 83,83% pada Siklus II. Selain itu, anak-anak menunjukkan perubahan perilaku yang lebih positif, seperti terbiasa menggunakan ungkapan santun, meminta maaf saat melakukan kesalahan, menunjukkan rasa terima kasih setelah menerima bantuan, berbagi dengan teman, serta mematuhi aturan kelas mengenai penggunaan bahasa yang santun. Dengan demikian, pendekatan pembiasaan "lima kata ajaib" terbukti efektif dalam menanamkan karakter santun pada masa usia dini.

**Kata Kunci:** *pembiasaan; 5 kata ajaib; karakter santun; anak usia dini.*

### ABSTRACT

This study was motivated by a lack of polite behavior among children aged 4–6 years, evidenced by infrequent use of polite language, inadequate social interaction skills, a lack of concern for peers, and insufficient responsibility in daily activities. The study aimed to enhance children's polite behavior through a method focusing on five key "magic words": please, sorry, thank you, may I, and go ahead. A Classroom Action Research (CAR) approach was employed, conducted over two cycles; each cycle comprised the stages of planning, action implementation, observation, and reflection. The research subjects consisted of 15 children aged 4–6 years at PAUD Al-Ikhsan. Data were collected through observation and documentation and subsequently analyzed using a descriptive quantitative method involving percentage calculations. The results indicate that the technique of habituating the use of the "five magic words" significantly improved the

development of polite behavior in the children. This progress was reflected in the rise of the average percentage of polite character development: from 39.83% in the pre-cycle stage to 56.50% in Cycle I, and further to 83.83% in Cycle II. Furthermore, the children demonstrated more positive behavioral changes, such as habitually using polite expressions, apologizing for mistakes, expressing gratitude after receiving help, sharing with peers, and adhering to classroom rules regarding polite language. Thus, the "five magic words" habituation approach proved effective in instilling polite character traits during early childhood.

**Keywords:** *habituation; five magic words; polite character; early childhood.*



This is an open access article under the [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

## A. PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini memegang peranan penting dalam membentuk karakter dan kepribadian anak. Fase ini sering disebut sebagai "masa keemasan" suatu masa perkembangan pesat yang sangat krusial bagi perjalanan hidup anak di masa depan. (Nurhayati, Hidayat, Lastari, dkk., 2024) Pada tahap awal kehidupan, anak-anak memiliki kemampuan luar biasa untuk menyerap berbagai pengalaman dari lingkungan mereka. Oleh karena itu, masa ini merupakan waktu yang ideal untuk menanamkan nilai-nilai moral dan membina pembentukan karakter secara efektif. (Dini, 2023) Dengan demikian, pendidikan anak usia dini memainkan peran kunci dalam membangun fondasi pola pikir, tindakan, dan karakter anak. (Sutrawati dkk., 2023)

Kesantunan merupakan elemen krusial dalam perkembangan sosial dan moral (Huliyah, 2021) anak-anak. Sikap ini mencerminkan perilaku yang didasarkan pada rasa hormat, tanggung jawab, empati, dan kepatuhan terhadap norma sosial saat berinteraksi dengan orang lain (Siswanto dkk., 2021) Pada anak-anak, sikap santun terlihat dalam tindakan seperti menggunakan kata-kata yang baik, menghargai orang lain, membantu teman yang membutuhkan, bertanggung jawab atas tindakan sendiri, dan mematuhi peraturan sekolah (Hasan dkk., 2023). Perilaku serupa juga ditunjukkan melalui penggunaan ungkapan santun seperti "tolong," "permisi," "terima kasih," "maaf," dan "silakan" dalam kehidupan sehari-hari mereka. Menanamkan sikap santun sejak dini sangatlah penting karena hal ini membantu anak membangun hubungan sosial yang positif dengan teman sebaya, guru, dan anggota keluarga (Alifah dkk., 2021) Melalui pembiasaan yang konsisten, anak-anak dapat menjadikan kesantunan sebagai bagian tak terpisahkan dari kebiasaan sehari-hari mereka. (Nurhayati, Hidayat, & Hidayat, 2024)

Menurut Thomas Lickona, ada dua nilai moral dasar yang menjadi dasar dalam pengembangan karakter, yaitu menghormati dan bertanggung jawab. Menghormati mendorong individu untuk menghargai martabat diri sendiri dan orang lain dalam setiap interaksi sosial, sedangkan bertanggung jawab mendorong mereka untuk memahami dan melaksanakan tugas mereka dengan baik (Lickona, 2022) Dalam lingkungan pendidikan

anak usia dini, nilai-nilai ini dapat diterapkan melalui tindakan seperti menggunakan ungkapan sopan seperti "tolong," "maaf," "terima kasih," dan "permisi" serta menunjukkan rasa hormat kepada orang lain saat berbicara, membantu teman yang membutuhkan, dan bertanggung jawab atas perilaku diri sendiri.. (Susanti, 2022)

Namun, meskipun demikian, masih terdapat berbagai isu mengenai perilaku sopan di kalangan anak-anak usia dini. Anak-anak belum terbiasa untuk berinteraksi dengan cara yang baik contohnya, mereka sering kali tidak mengucapkan "tolong" saat meminta bantuan, jarang mengucapkan terima kasih setelah mendapatkan pertolongan, dan belum memahami pentingnya meminta maaf ketika melakukan kesalahan (Fajarini & Fauzi, 2023) Selain itu, anak-anak sering kali tidak menunjukkan rasa hormat kepada guru dan teman-teman sekelasnya selama proses belajar sehari-hari. Situasi ini menunjukkan bahwa keterampilan sosial yang baik belum berkembang dengan optimal pada diri anak. Padahal, masa kanak-kanak merupakan waktu yang ideal untuk menanamkan nilai-nilai kesantunan sebagai landasan bagi pembentukan karakter dan perilaku sosial anak di masa depan.. (Astriya, 2022)

Salah satu cara untuk membentuk karakter yang santun pada anak-anak adalah melalui metode berulang, atau pembiasaan. (Surifah dkk., 2018) Pendekatan ini melibatkan pengulangan perilaku baik secara terus-menerus sampai menjadi kebiasaan yang melekat pada si anak (Sit dkk., 2024). Dari sudut pandang pendidikan Islam, pembiasaan adalah alat yang efektif untuk membangun karakter, karena perilaku positif bisa dibentuk melalui tindakan yang konsisten sejak usia dini (Musyaddat dkk., 2024) Selain itu, Al-Ghazali menekankan bahwa karakter bukan hanya bawaan dari lahir, tetapi bisa dibentuk melalui latihan dan pembiasaan yang terus-menerus (Maghfiroh, 2024) Ini sejalan dengan kecenderungan anak-anak kecil yang mudah menerima rangsangan dari sekitar mereka, sehingga berbagai perilaku positif bisa ditanamkan lewat kegiatan pembiasaan yang teratur. (Khomaeny & Hamzah, 2019) Di samping itu, keberhasilan metode ini didukung oleh peranan guru, orang tua (Mujica-Stach, 2023), dan lingkungan sekitar sebagai contoh perilaku bagi anak. (Alifah dkk., 2021)

Salah satu metode untuk mendorong perilaku yang sopan adalah dengan memanfaatkan lima "kata magic": Tolong, Maaf, Terima kasih, Permisi, silahkan. Kata-kata ini tidak hanya membantu membangun komunikasi yang sopan, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai seperti penghormatan, tanggung jawab, empati, dan penghargaan kepada orang lain dalam sosial (Mahillatunnisa dkk., 2024). Melalui kebiasaan yang terus menerus, anak-anak didorong untuk secara alami menggunakan kelima kata ini dalam kehidupan sehari-hari serta menunjukkan sikap sopan saat berinteraksi dengan teman dan guru. (Khodijah dkk., 2025)

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pembiasaan penggunaan kata "tolong", "maaf", dan "terima kasih" dapat meningkatkan kesantunan anak usia 5–6 tahun (Suryaningsih & Daliman, 2023) Studi lain juga menyatakan bahwa pembiasaan penggunaan empat "kata ajaib" dapat membentuk perilaku moral dan sikap santun pada anak usia dini (Sit dkk., 2024) Selain itu, penerapan metode kegiatan klasikal untuk

membiasakan penggunaan tiga "kata ajaib" terbukti dapat meningkatkan keterampilan komunikasi yang sehat dan perilaku sosial pada anak-anak Kelompok B taman kanak-kanak (Sophia & Kezia, 2024) Namun, studi-studi tersebut sebagian besar berfokus pada pengembangan tutur kata yang santun dan perilaku sosial secara umum. Penelitian yang mengintegrasikan penerapan lima "kata ajaib" sebagai strategi pengembangan karakter santun yang berlandaskan pada nilai-nilai rasa hormat dan tanggung jawab sebagaimana didefinisikan oleh Thomas Lickona masih terbatas..

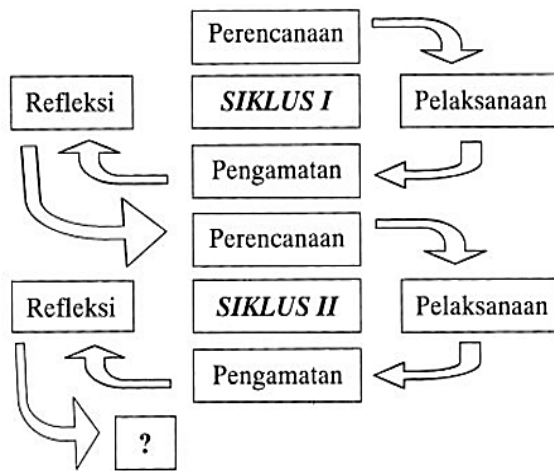
Kebaruan penelitian ini terletak pada upayanya untuk mengintegrasikan penggunaan lima "kata ajaib" yaitu tolong, maaf, terima kasih, permisi, dan silakan ke dalam pengembangan karakter santun pada anak usia dini, yang didasarkan pada nilai-nilai rasa hormat dan tanggung jawab sebagaimana dirumuskan oleh Thomas Lickona. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang umumnya berfokus pada penggunaan kata-kata ajaib ini untuk membina tutur kata yang santun, penelitian ini memandang penggunaannya sebagai sarana untuk memperkuat karakter termasuk rasa hormat, tanggung jawab, empati, dan disiplin dalam interaksi sosial anak. Dengan demikian, penerapan kelima kata ajaib ini tidak sekadar menjadi praktik tutur kata yang santun, melainkan sebuah strategi komprehensif untuk menumbuhkan karakter santun pada anak-anak.

Berdasarkan pengamatan awal yang dilakukan di PAUD Al-Ikhsan terhadap 15 anak berusia 4–6 tahun, ditemukan bahwa karakter kesantunan anak belum berkembang secara optimal. Sebagian besar anak belum terbiasa menggunakan "lima kata ajaib" yaitu "tolong," "maaf," "terima kasih," "permisi," dan "silakan" dalam interaksi sehari-hari. Beberapa anak masih perlu diingatkan untuk mengucapkan terima kasih setelah menerima bantuan, meminta maaf saat melakukan kesalahan, dan meminta izin saat hendak melintas di dekat orang lain. Selain itu, terdapat anak yang kesulitan berbagi dengan teman sebaya serta tidak konsisten menggunakan bahasa yang santun selama kegiatan pembelajaran. Hasil observasi pra-siklus menunjukkan bahwa rata-rata capaian karakter kesantunan hanya sebesar 39,83, yang menempatkannya pada kategori "Mulai Berkembang" (MB). Kondisi ini menegaskan perlunya upaya yang terencana dan berkelanjutan untuk menumbuhkan karakter santun pada anak melalui kegiatan pembiasaan dalam proses pembelajaran. (Nisa dkk., 2025)

Maka dari itu, diperlukan upaya pembelajaran yang terencana melalui metode pembiasaan untuk membantu anak membangun perilaku sosial yang mencerminkan karakter santun secara konsisten. Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan karakter santun anak usia dini melalui metode pembiasaan lima kata ajaib. Dengan demikian, penelitian ini berjudul: "Optimalisasi Metode Pembiasaan 5 Kata Ajaib dalam Membentuk Karakter santun pada Anak Usia 4–6 Tahun."

## B. METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan untuk meningkatkan karakter yang berkaitan dengan kesejahteraan anak usia 4–6 tahun melalui penerapan strategi pembelajaran yang berfokus pada "lima kata ajaib" di PAUD Al-Ikhsan. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus, dengan setiap siklus terdiri dari dua pertemuan. Prosedur penelitian mengikuti model yang mencakup empat tahapan: perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi (Kurniasih dkk., 2025) Melalui tahapan-tahapan tersebut, peneliti melakukan perbaikan bertahap pada proses pembelajaran guna mengoptimalkan pengembangan karakter santun anak. Rancangan penelitian yang digunakan dalam studi ini digambarkan pada gambar di bawah ini.



**Gambar 1** Penelitian tindakan kelas model arikunto

Penelitian ini didasarkan pada permasalahan di kelas, yaitu belum berkembangnya karakter santun anak secara optimal. Oleh karena itu, penelitian ini sejalan dengan karakteristik Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yang bertujuan mengatasi tantangan pendidikan demi memperbaiki dan meningkatkan kualitas proses serta aspek pengembangan karakter anak (Pahleviannur dkk., 2022). Penelitian ini berfokus pada penerapan sistem yang menumbuhkan kebiasaan menggunakan "lima kata ajaib" untuk membentuk karakter santun pada anak usia 4–6 tahun selama kegiatan literasi di kelas. (Akbar, 2020)

Penelitian ini dilaksanakan di PAUD Al-Ikhsan yang berlokasi di Jalan SP4, Kecamatan Kepenuhan, Kabupaten Rokan Hulu, Provinsi Riau. PAUD Al-Ikhsan dipilih sebagai lokasi penelitian karena pembiasaan penggunaan lima kata ajaib belum diterapkan secara optimal dalam upaya mengembangkan karakter santun anak. Berdasarkan kondisi tersebut, subjek penelitian adalah 15 anak usia 4–6 tahun yang terdiri atas 8 anak perempuan dan 7 anak laki-laki, sedangkan objek penelitian adalah karakter santun anak yang dikembangkan melalui metode pembiasaan lima kata ajaib.

Metode pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, wawancara, dan verifikasi. Observasi dilakukan untuk memantau perkembangan karakter santun anak selama penerapan sistem pembiasaan "lima kata ajaib". Sementara itu, wawancara dan verifikasi berfungsi sebagai data pendukung untuk memperkuat temuan penelitian.

Aspek observasi dalam penelitian ini dirancang berdasarkan unsur-unsur karakter santun, yaitu rasa hormat, tanggung jawab, empati, dan kedisiplinan. Indikator dan instrumen observasi yang digunakan disajikan dalam Tabel 1 (Apriani & Mujiburrahman, 2022)

**Table 1 Lembar Observasi Meningkatkan Karakter Santun Anak**

Variabel	Aspek Karakter	Indikator
Karakter Santun	Rasa Hormat	Mengucapkan permisi saat melewati orang lain
		Mengucapkan terimakasih setelah menerima bantuan
		Tidak berkata kasar kepada teman dan guru
	Tanggung Jawab	Mengakui kesalahan dan meminta maaf saat berbuat salah
		Mengembalikan barang ketempat semula setelah di gunakan
		Mengembalikan barang yang dipinjam dan mengucapkan terimakasih
	Empati	Membantu teman saat meminta tolong
		Berbagi kepada teman dengan mengucapkan silahkan saat memberi sesuatu
	Disiplin	Mengucapkan tolong setiap membutuhkan bantuan
		Mengikuti aturan berbicara sopan dikelas

Analisis data merupakan elemen krusial dalam penelitian yang dilakukan setelah pengumpulan data selesai. Pahleviannur dkk. (2022) menjelaskan bahwa analisis data adalah proses pemeriksaan dan pengorganisasian data secara menyeluruh yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi, sehingga memungkinkan peneliti untuk memahami masalah yang diteliti dan menyajikan temuan tersebut kepada pihak lain. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode analisis data deskriptif baik secara kualitatif maupun kuantitatif. Analisis data kualitatif mencakup tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Sementara itu, analisis data kuantitatif menggunakan metode berbasis persentase untuk menentukan peningkatan

karakter positif anak di setiap siklus penelitian. Rumus yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$p = \frac{f}{n} \times 100\%$$

Keterangan:

P : Persentase perolehan

f : Frekuensi yang dicari persentasenya

n: Jumlah frekuensi ideal

Setelah analisis yang mencakup pengembangan rumus, skala dimensi diterapkan untuk memperoleh data yang lebih akurat. Langkah ini juga diambil untuk menjawab pertanyaan eksplorasi yang telah ditetapkan. Berdasarkan adaptasi dari gagasan Sudijono (Pahleviannur dkk., 2022) probabilitas kinerja dapat ditafsirkan menurut kriteria penilaian berikut:

**Table 2 Presentase Hasil Tindakan**

Penilaian	Kriteria
76%-100%	Sangat Baik
51%-75%	Baik
26%-50%	Cukup
0%-25%	Kurang

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

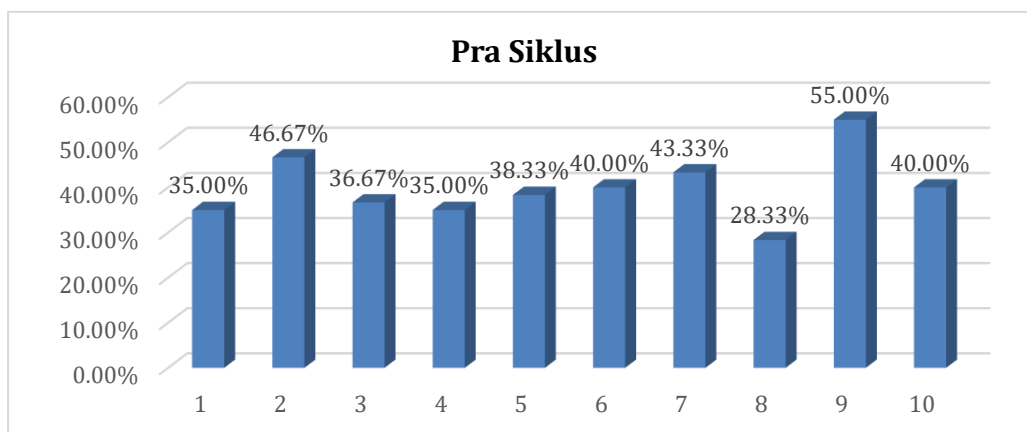
#### Pra Siklus

Pada tahap pra siklus, karakter santun anak masih belum berkembang secara optimal. Berdasarkan hasil observasi awal, sebagian besar anak belum terbiasa menggunakan lima kata ajaib dalam interaksi sehari-hari. Contohnya, beberapa anak ketika meminta bantuan kepada bundanya untuk membuka bungkus jajan, mereka tidak menggunakan kata tolong, lalu juga setelah di bantu mereka tetap tidak bilang terima kasih. Selain itu, beberapa anak masih menunjukkan perilaku kurang disiplin dalam berinteraksi, seperti berbicara kurang sopan dan di kelas juga mereka kadang berkata kasar seperti kata perumpaan kotoran manusia, yang kadang di lontarkan ke temannya, tidak mengembalikan barang ke tempat semula setelah digunakan, dan kurang mau berbagi atau bergantian dengan teman saat bermain bersama, lalu saat lewat didepan yang lebih tua mereka malah lewat saja kadang sambil loncat-loncat. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa karakter santun anak masih perlu dikembangkan melalui pembiasaan yang dilakukan secara terstruktur dan berkelanjutan.

Hasil observasi pra siklus menunjukkan bahwa rata-rata pencapaian karakter santun anak mencapai 39,83% dengan kategori Mulai Berkembang (MB). Data selengkapnya pada Tabel 3.

**Table 3. Hasil Observasi Karakter Baik Anak Pra Siklus**

No	Indikator	Persentase
1	Mengucapkan permisi saat melewati orang lain	35,00%
2	Mengucapkan terima kasih setelah menerima bantuan	46,67%
3	Mengakui kesalahan dan meminta maaf	36,67%
4	Mengembalikan barang ke tempat semula	35,00%
5	Mengembalikan barang pinjaman	38,33%
6	Tidak berkata kasar	40,00%
7	Membantu teman yang meminta bantuan	43,33%
8	Berbagi kepada teman	28,33%
9	Mengucapkan tolong saat meminta bantuan	55,00%
10	Mengikuti aturan berbicara sopan di kelas	40,00%



**Gambar 1. Diagram Persentase Pra Siklus**

Berdasarkan tabel dan diagram di atas, indikator tertinggi terdapat pada kemampuan anak mengucapkan kata “tolong” saat meminta bantuan dengan persentase sebesar 55,00%, sedangkan indikator terendah terdapat pada kemampuan berbagi kepada teman sebesar 28,33%. Berdasarkan hasil observasi lapangan, sebagian besar anak telah terbiasa menghafalkan kata “tolong” ketika meminta bantuan kepada guru maupun teman. Namun penggunaan kata tersebut masih muncul pada situasi tertentu dan belum dilakukan secara konsisten oleh seluruh anak. Sebaliknya, kemampuan berbagi kepada teman masih rendah karena sebagian anak cenderung ingin mempertahankan mainan atau alat permainan yang digunakan dan belum terbiasa memberikan kesempatan kepada teman lain untuk menggunakannya secara bergantian.

Rendahnya capaian pada beberapa aspek mengindikasikan bahwa karakter santun anak-anak belum berkembang secara optimal. Kondisi ini kemungkinan disebabkan oleh belum adanya pendekatan terstruktur dalam membiasakan penggunaan "lima kata ajaib" sebagai bagian dari rutinitas sehari-hari. Selain itu, anak-anak masih memerlukan contoh

berulang serta bimbingan dari pendidik agar sikap santun tersebut dapat menjadi kebiasaan sehari-hari. Temuan ini menegaskan perlunya intervensi pendidikan yang memberikan pengalaman langsung kepada anak-anak untuk mempraktikkan bahasa yang santun melalui penerapan lima kata ajaib tersebut..(Deluma & Setiawan, 2023)

### Siklus 1

Pada Siklus I, guru mulai menerapkan metode pembiasaan 5 kata ajaib secara rutin dalam kegiatan pembelajaran. Seperti dalam kegiatan pembukaan anak-anak setiap pagi menyanyikan lagu 5 kata ajaib, dan mengajak anak di sela-sela materi untuk bermain peran tentang sikap mengucapkan kata 5 ajaib, lalu mengajak menonton video tentang 5 kata ajaib seperti nusa dan rara, video pembelajaran, lalu bermain eksperimen mencari kata ajaib dalam air dan tulisan ajaib. Kegiatan pembiasaan juga dilakukan melalui berbagai aktivitas seperti Guru secara aktif memberikan contoh penggunaan kata-kata sopan dan mengingatkan anak untuk menggunakannya dalam setiap interaksi. Seperti guru juga menjadi modeling untuk anak, contohnya meminta bantuan anak, dengan berkata tolong dan terimakasih, memperagakan berkata permisi saat melewati anak.



Gambar 2. pembiasaan menyanyi 5 kata ajaib di awal kegiatan



Gambar 3. kegiatan mewarnai kata permisi dan silahkan

Selain memberikan teladan, guru juga memberikan motivasi dan penguatan positif berupa pujian kepada anak yang mampu menggunakan kata-kata sopan dengan baik. Melalui pembiasaan tersebut, anak mulai memahami pentingnya perilaku sopan santun dalam berinteraksi dengan orang lain.

Hasil observasi pada Siklus I terlihat adanya peningkatan perkembangan karakter baik anak dengan rata-rata persentase mencapai 56,50% dan berada pada kategori baik BSH (Berkembang Sesuai Harapan).

**Table 4. Hasil Observasi Karakter Baik Anak Siklus I**

No	Indikator	Persentase
1	Mengucapkan permisi saat melewati orang lain	51,67%
2	Mengucapkan terima kasih setelah menerima bantuan	66,67%
3	Mengakui kesalahan dan meminta maaf	66,67%
4	Mengembalikan barang ke tempat semula	53,33%
5	Mengembalikan barang pinjaman	56,67%
6	Tidak berkata kasar	51,67%

7	Membantu teman yang meminta bantuan	60,00%
8	Berbagi kepada teman	46,67%
9	Mengucapkan tolong saat meminta bantuan	66,67%
10	Mengikuti aturan berbicara sopan di kelas	53,33%



**Gambar 4. Diagram Persentase Siklus I**

Berdasarkan pengamatan pada Siklus I seperti yang tercantum dalam Tabel 4 skor rata-rata untuk perkembangan kesejahteraan anak mencapai 56,50, yang menempatkannya pada kategori "Berkembang Sesuai Harapan" (BSH). Hasil ini menunjukkan peningkatan dibandingkan tahap pra-siklus, di mana skornya hanya sebesar 39,83. Kemajuan teramati pada seluruh indikator perilaku santun khususnya dalam hal mengucapkan terima kasih setelah menerima bantuan, mengakui kesalahan serta meminta maaf, dan menawarkan bantuan saat diminta—dengan masing-masing indikator tersebut mencapai skor 66,67..

Hasil pengamatan di lapangan menunjukkan bahwa sebagian besar anak mulai terbiasa menggunakan kata-kata santun dalam berbagai kegiatan pembelajaran. Saat bermain dalam kelompok dan sesi pembelajaran kooperatif, beberapa anak mulai mengucapkan "tolong" ketika meminta bantuan kepada teman sebaya atau guru. Mereka juga mengucapkan "terima kasih" setelah menerima bantuan dan meminta maaf saat melakukan kesalahan, meskipun terkadang masih memerlukan pengingat. Selain itu, anak-anak menunjukkan antusiasme terhadap kegiatan seperti menyanyikan lagu "5 Kata Ajaib", bermain peran, dan menonton video edukasi, sehingga memudahkan mereka memahami cara menggunakan kata-kata tersebut dalam kehidupan sehari-hari..

Peningkatan tersebut diduga terjadi karena anak memperoleh pengalaman belajar yang konkret melalui berbagai kegiatan pembiasaan yang dilakukan secara berulang dan menyenangkan. Penggunaan lagu, bermain peran, video pembelajaran, dan eksperimen sederhana membantu anak memahami makna serta penggunaan lima kata ajaib dalam berbagai situasi. Selain itu, keteladanan guru melalui pemberian contoh langsung dalam berkomunikasi serta pemberian penguatan positif berupa pujian turut mendorong anak untuk meniru dan mengembalikan perilaku santun yang ditunjukkan.

Meskipun demikian, beberapa indikator masih menunjukkan capaian yang relatif rendah. Indikator berbagi kepada teman hanya mencapai 46,67%, sedangkan indikator memberikan izin saat melewati orang lain dan tidak berkata kasar masing-masing mencapai 51,67%. Berdasarkan hasil observasi, sebagian anak masih cenderung fokus pada kepentingan dirinya sendiri, enggan berbagi mainan, serta belum konsisten menggunakan kata-kata santun dalam setiap interaksi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembentukan karakter santun memerlukan pembiasaan yang lebih intensif dan berkelanjutan. Maka dari itu, dilakukan tindakan perbaikan pada Siklus II untuk mengoptimalkan perkembangan karakter kesejahteraan anak.

### Siklus 2

Pada Siklus II, guru melakukan perbaikan pembelajaran dengan meningkatkan intensitas pembiasaan, memberikan contoh yang lebih konsisten, serta memperbanyak aktivitas yang melibatkan interaksi sosial antar anak. Contohnya, guru memberikan reward kepada anak-anak jika dalam 2 hari selalu berlaku sopan dengan menerapkan 5 kata ajaib, kemudian Guru memberikan bimbingan dan pengingat secara langsung kepada anak yang belum menunjukkan perilaku santun. "jika masih mengucapkan kata kotor, seperti kotoran manusia, dan setiap akhir penutupan akan pulang di beri kegiatan kuis kuis yayaya, tentang 5 kata ajaib, lalu memberikan video penguat lagi sekaligus story telling tentang berbagi itu indah.



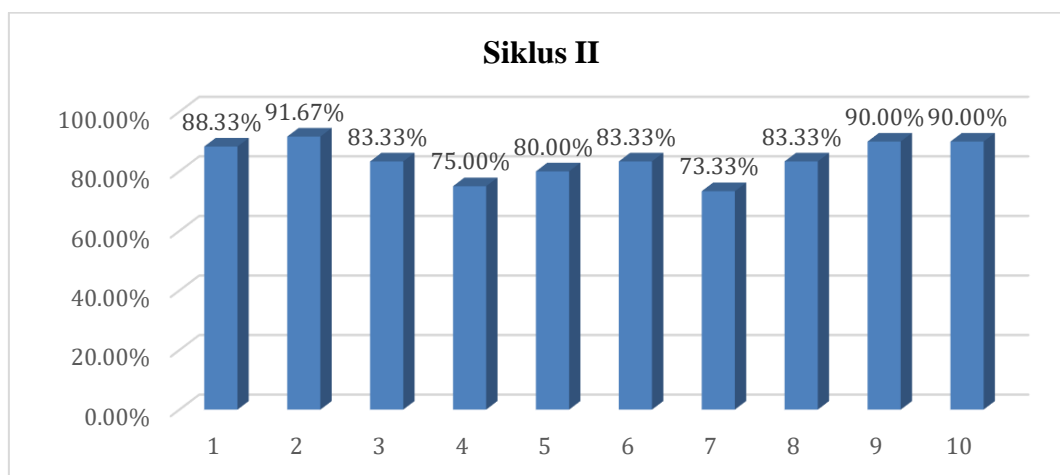
Gambar 5. bercerita tentang 5 kata ajaib    Gambar 6. menonton kisah anak santun

Selain itu, guru lebih sering melibatkan anak dalam kegiatan bermain kelompok sehingga anak memiliki kesempatan lebih banyak untuk menerapkan penggunaan 5 kata ajaib dalam interaksi sosial terutama dalam berbagi. Pembiasaan yang dilakukan secara berulang membantu anak memahami bahwa penggunaan kata-kata sopan merupakan bagian penting dari perilaku sehari-hari.

Hasil penelitian pada Siklus II menunjukkan peningkatan yang sangat signifikan dengan rata-rata persentase mencapai 83,83% dan berada pada kategori sangat baik BSH (Berkembang Sangat Baik).

**Table 5. Hasil Observasi Karakter Baik Anak Siklus II**

No	Indikator	Persentase
1	Mengucapkan permissi saat melewati orang lain	88,33%
2	Mengucapkan terima kasih setelah menerima bantuan	91,67%
3	Mengakui kesalahan dan meminta maaf	83,33%
4	Mengembalikan barang ke tempat semula	75,00%
5	Mengembalikan barang pinjaman	80,00%
6	Tidak berkata kasar	83,33%
7	Membantu teman yang meminta bantuan	73,33%
8	Berbagi kepada teman	83,33%
9	Mengucapkan tolong saat meminta bantuan	90,00%
10	Mengikuti aturan berbicara sopan di kelas	90,00%



**Gambar 7. Diagram Persentase Siklus II**

Berdasarkan Tabel 5, rata-rata perkembangan karakter kesejahteraan anak pada Siklus II mencapai 83,83, yang termasuk dalam kategori "Berkembang Sangat Baik" (BSB). Hasil ini menunjukkan peningkatan sebesar 27,33 dibandingkan Siklus I, yang mencatat rata-rata 56,50. Kemajuan teramati pada seluruh indikator karakter kesejahteraan anak. Indikator dengan capaian tertinggi adalah kemampuan mengucapkan "terima kasih" setelah menerima sesuatu (91,67), sedangkan yang terendah adalah kemampuan membantu teman yang meminta bantuan (73,33). Meskipun demikian, semua indikator mencapai tingkat capaian mulai dari "Berkembang Sesuai Harapan" hingga "Berkembang Sangat Baik."

Hasil pemantauan di lapangan menunjukkan bahwa sebagian besar anak kini mampu menggunakan "lima kata ajaib" secara spontan dalam berbagai kegiatan pembelajaran tanpa perlu diingatkan oleh guru; bahkan, beberapa anak turut mengingatkan teman-temannya saat mereka lupa mengucapkan kata-kata seperti "tolong," "terima kasih," "bolehkah saya," "maaf," atau "silakan." Anak-anak mulai terbiasa mengucapkan

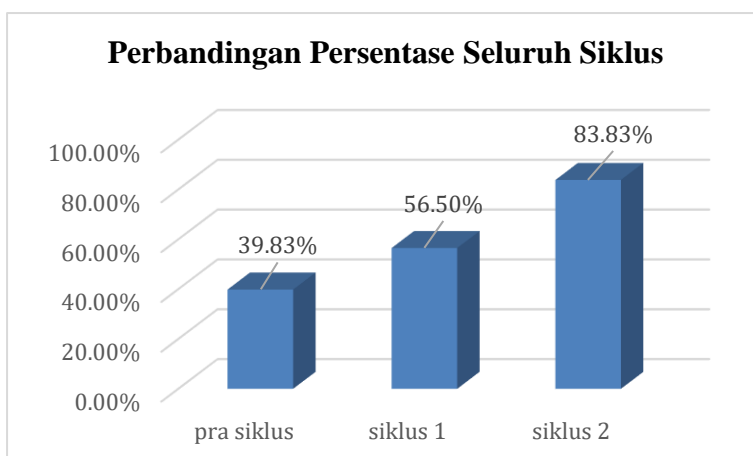
"tolong" saat meminta bantuan, "terima kasih" setelah menerima sesuatu, dan "permisi" saat hendak lewat di dekat guru atau teman. Selain itu, anak-anak mulai menunjukkan perilaku sosial yang lebih positif, seperti berbagi mainan, membantu teman yang sedang kesulitan, serta mengakui kesalahan dan meminta maaf ketika mereka melakukan sesuatu yang keliru.

Peningkatan yang terjadi pada Siklus II diduga karena pembiasaan lima kata ajaib dilakukan secara lebih intensif dan konsisten dibandingkan pada Siklus 1. Pemberian reward kepada anak yang mampu menerapkan lima kata ajaib secara berkelanjutan mendorong anak untuk lebih termotivasi dalam menunjukkan perilaku santun. Selain itu, kegiatan kuis di akhir pembelajaran, pemutaran video penguatan, kegiatan bercerita tentang berbagi, serta keterlibatan anak dalam berbagai aktivitas kelompok memberikan kesempatan yang lebih luas bagi anak untuk mengajarkan perilaku santun dalam situasi nyata.

Keteladanan guru juga menjadi faktor penting dalam keberhasilan suatu tindakan. Guru secara konsisten memberikan contoh penggunaan lima kata ajaib dalam setiap interaksi sehingga anak memperoleh model perilaku yang dapat ditiru. Sesuai dengan teori pembiasaan, perilaku yang dilakukan secara berulang-ulang dan memperoleh penguatan positif akan lebih mudah berkembang menjadi kebiasaan yang melekat pada diri anak. Oleh karena itu, pembiasaan lima kata ajaib yang dilakukan secara terencana, konsisten, dan berkelanjutan terbukti mampu meningkatkan karakter santun 4–6 tahun di PAUD Al-Ikhsan.

**Table 6. Perbandingan Persentase Seluruh Siklus**

Siklus	Persentase	Keterangan
Pra Siklus	39,83%	MB (Mulai Berkembang)
Siklus I	56,50%	BSH (Berkembang Sesuai Harapan)
Siklus II	83,83%	BSB (Berkembang Sangat Baik)



**Gambar 4. Perbandingan Persentase Seluruh Siklus**

Berdasarkan Tabel 6 dan Gambar 4, terlihat adanya peningkatan perilaku santun anak di setiap siklus penelitian. Tingkat perkembangan meningkat dari 39,83 pada tahap pra-siklus menjadi 56,50 pada Siklus I, kemudian naik menjadi 83,83 pada Siklus II. Hasil observasi menunjukkan bahwa semakin banyak anak yang mampu menggunakan "lima kata ajaib" secara spontan dalam aktivitas sehari-hari mereka, seperti mengucapkan "tolong" saat meminta bantuan, "terima kasih" setelah menerima bantuan, dan "maaf" saat melakukan kesalahan.

Peningkatan tersebut terjadi karena pembiasaan lima kata ajaib dilakukan secara konsisten melalui berbagai kegiatan yang menarik dan sesuai dengan karakteristik anak usia dini, seperti bernyanyi, bermain peran, menonton video pembelajaran, storytelling, kuis, serta kegiatan bermain kelompok. Selain itu, keteladanan guru dan pemberian penguatan positif mendorong anak untuk mengulangi perilaku santun yang telah dipelajari. Pembiasaan yang dilakukan secara berulang membuat anak lebih memahami dan membiasakan penggunaan lima kata ajaib dalam interaksi sehari-hari. Dengan demikian, metode pembiasaan lima kata ajaib terbukti benar efektif dalam meningkatkan karakter santun anak usia 4–6 tahun di PAUD Al-Ikhsan.

## PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode "lima kata ajaib" efektif meningkatkan karakter santun anak di PAUD Al-Ikhsan. Peningkatan ini terlihat dari rata-rata perkembangan karakter santun anak yang naik dari 39,83 pada tahap pra-siklus menjadi 56,50 pada Siklus I, dan mencapai 83,83 pada Siklus II. Peningkatan tersebut terjadi karena metode "lima kata ajaib" diterapkan secara konsisten melalui berbagai kegiatan yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini, seperti bernyanyi, bermain peran, menonton video edukasi, permainan, kuis, dan kegiatan bermain kelompok. Melalui kegiatan-kegiatan ini, anak-anak memperoleh pengalaman langsung dalam menggunakan kata-kata "tolong," "maaf," "terima kasih," dan "permisi" dalam berbagai situasi sosial. Selain itu, contoh yang diberikan oleh guru serta pemberian penguatan positif berupa pujian juga mendorong anak-anak untuk mengulangi perilaku santun yang telah dicontohkan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan kajian yang dilakukan oleh Suryaningsih dan Daliman (2023), yang menunjukkan bahwa pembiasaan penggunaan kata "tolong," "maaf," dan "terima kasih" dapat meningkatkan perilaku santun pada anak usia dini. Temuan ini juga mendukung penelitian Sit dkk. (2024), yang menyatakan bahwa penggunaan "kata-kata ajaib" tersebut berkontribusi pada perkembangan perilaku moral dan sikap santun anak. Demikian pula, hasil ini mendukung temuan Sophia dan Kezia (2024), yang menyimpulkan bahwa pembiasaan penggunaan "kata-kata ajaib" dapat meningkatkan kemampuan komunikasi yang santun serta perilaku sosial anak-anak di Kelompok B taman kanak-kanak.

Peningkatan sikap santun yang teramati menunjukkan bahwa penggunaan "lima kata ajaib" tidak hanya menumbuhkan kebiasaan bertutur kata sopan, tetapi juga membantu anak-anak mengembangkan rasa hormat, tanggung jawab, empati, dan kedisiplinan dalam interaksi dengan orang lain. Hal ini terlihat dari kemampuan anak-anak yang semakin berkembang dalam meminta bantuan secara sopan, mengungkapkan rasa terima kasih setelah menerima bantuan, meminta maaf atas kesalahan, membantu teman yang membutuhkan, serta mematuhi aturan mengenai tutur kata yang sopan di dalam kelas. Temuan ini mendukung pandangan Thomas Lickona bahwa pembentukan karakter pada anak dapat dipupuk dengan menanamkan nilai-nilai rasa hormat dan tanggung jawab melalui praktik sehari-hari.

Implikasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa metode pembiasaan lima kata ajaib dapat menjadi salah satu strategi yang efektif untuk mengembangkan karakter santun anak usia dini. Penerapan pembiasaan yang dilakukan secara konsisten, didukung oleh keteladanan guru dan lingkungan belajar yang positif, dapat membantu anak membangun kebiasaan perilaku santun yang berkelanjutan. Oleh karena itu, metode pembiasaan lima kata ajaib dapat dijadikan alternatif pembelajaran dalam pengembangan karakter santun di lembaga pendidikan anak usia dini.

#### **D. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan, dapat disimpulkan bahwa penerapan sistem pembiasaan untuk "lima kata ajaib" (tolong, maaf, terima kasih, permissi, dan silakan) berhasil menumbuhkan karakter santun pada anak-anak usia 4–6 tahun di PAUD Al-Ikhsan. Sebelum intervensi dilakukan, anak-anak belum terbiasa menggunakan kata-kata santun dalam interaksi sehari-hari, kurang memedulikan teman sebaya, serta tidak konsisten dalam mematuhi aturan kelas terkait tutur kata yang santun.

Setelah penerapan rutin dan berkelanjutan dari sistem "lima kata ajaib" melalui kegiatan literasi yang variatif, perilaku sopan santun anak-anak mengalami peningkatan pada setiap siklus. Rata-rata tingkat perkembangan dalam aspek karakter ini naik dari 39,83 pada tahap pra-siklus menjadi 56,50 pada Siklus I, dan meningkat lebih lanjut menjadi 83,83 pada Siklus II, hingga mencapai kategori "Berkembang Sangat Baik" (BSB).

Setelah penerapan rutin dan berkelanjutan dari sistem "lima kata ajaib" melalui kegiatan literasi yang variatif, perilaku sopan santun anak-anak mengalami peningkatan pada setiap siklus. Rata-rata tingkat perkembangan dalam aspek karakter ini naik dari 39,83 pada tahap pra-siklus menjadi 56,50 pada Siklus I, dan meningkat lebih lanjut menjadi 83,83 pada Siklus II, hingga mencapai kategori "Berkembang Sangat Baik" (BSB).

## E. DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, E. (2020). *Metode Belajar Anak Usia Dini*. Prenada Media.
- Alifah, L., Nabilatul Fauziah, D., & Syafrida, R. (2021). Implementasi Metode Pembiasaan Berkata Tolong, Maaf, Terimakasih Untuk Pembentukan Karakter Pada Anak 5-6 Tahun Di TK Islam Dzakra Lebah Madu. *Peteka (Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Dan Pengembangan Pembelajaran)*, 4(3), 390–403.
- Astriya, B. R. I. (2022). Implementasi Pendidikan Karakter (Character Education) Melalui Konsep Teori Thomas Lickona Di Paud Sekarwangi Wanasaba. *JEA (Jurnal Edukasi AUD)*, 8(2), 227–244.
- Deluma, R. Y., & Setiawan, B. (2023). *Strategi Pembelajaran Anak Usia Dini*. CV. Dewa Publishing.
- Dini, J. P. A. U. (2023). Penerapan Pembelajaran Moral Pada Anak Usia 4-6 Tahun. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 2225–2234.
- Fajarini, A., & Fauzi. (2023). Pembentukan Karakter Anak Didik RA (Raudhatul Athfal) Melalui Pembiasaan “Kata Ajaib.” *Jurnal Pelita PAUD*, 7(2), 459–468. <https://doi.org/10.33222/Pelitapaud.V7i2.3112>
- Hasan, M., Aji, N. U. B., Suyitno, M., Pamuji, S. S., Rochmahtun, S., Wibowo, T. P., Sa'idah, S., Salama, N., Dewi, N. K., & Agustina, P. (2023). *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*. Sada Kurnia Pustaka.
- Huliyah, M. (2021). *Strategi Pengembangan Moral Dan Karakter Anak Usia Dini*. Jejak Pustaka.
- Khodijah, S., Latif, A. D. A., & Iskandar, Y. Z. (2025). Meningkatkan Sikap Sopan Santun Anak Kelompok A Melalui Pembiasaan Empat Kata Ajaib Di Paud Cibeureum. *Sibatik Journal: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan*, 4(12), 4299–4316.
- Khomaeny, E. F. F., & Hamzah, N. (2019). *Metode-Metode Pembelajaran Pendidikan Karakter Untuk Anak Usia Dini Menurut QS Lukman 12-19*. Edu Publisher.
- Kurniasih, N., Mayasari, M., Nurhaedah, N., & Hidayat, Y. (2025). Implementasi Pembelajaran Nilai Agama Dan Moral Melalui Metode Pembiasaan Di PAUD Al-Barkah. *Jurnal Intisabi*, 2(2), 224–243.
- Lickona, T. (2022). *Mendidik Untuk Membentuk Karakter*. Bumi Aksara.
- Maghfiroh, L. (2024). Pendidikan Akhlak Anak Usia Dini Menurut Imam Al-Ghozali. *MAANA: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 3(1), 53–67.
- Mahillatunnisa, E., Umayah, U., & Fauzia, W. (2024). Efektivitas Penggunaan Tiga Kata Ajaib (Terima Kasih, Maaf, Dan Tolong) Dalam Menanamkan Nilai Akhlakul Karimah Pada Anak Usia Dini Di Lingkungan Tanggul Kota Serang, Banten. *Proceeding Of Annual International Conference On Islamic Education And Language (AICIEL)*, 479–500.

- Mujica-Stach, A. M. (2023). Formación De Hábitos En La Primera Infancia: Tiempos De Pospandemia. *Revista Internacional De Investigación En Ciencias Sociales*, 19, 271–288.
- Musyaddat, A., Rais, M. S., & Tarlam, A. (2024). Ajaran Imam Al Ghozali Dalam Pembentukan Karakter Anak: Ajaran Imam Al Ghozali Dalam Pembentukan Karakter Anak. *JUPIDA: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Miftahul Huda*, 1(2), 145–159.
- Nisa, S., Puspitasari, I., & Arifin, S. (2025). Habit Of Applying Magic Words (Excuse Me, Please, Sorry And Thank You) In Supporting The Character Of Early Childhood In Little Star Kindergarten. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 19(3), 1748. <https://doi.org/10.35931/Aq.V19i3.4471>
- Nurhayati, I., Hidayat, R., & Hidayat, Y. (2024). Penggunaan Metode Pembiasaan Dalam Membentuk Karakter Disiplin Anak Usia 5-6 Tahun Di PAUD Sartika Asih Mekarmulya. *Jurnal Intisabi*, 2(1), 68–87.
- Nurhayati, I., Hidayat, Y., Lastari, L., Kurniasih, N., & Susanti, S. (2024). Implementasi Pembiasaan Berkata ‘Tolong’, ‘Maaf’, ‘Terima Kasih’, Dan ‘Permissi’ dalam Pembentukan Karakter Anak Usia 5-6 Tahun Di Kober Sartika Asih. *Al-Urwatul Wutsqo: Jurnal Ilmu Keislaman Dan Pendidikan*, 5(1), 81–88.
- Pahleviannur, M. R., Mudrikah, S., Mulyono, H., Bano, V. O., Rizqi, M., Syahrul, M., Latif, N., Prihastari, E. B., & Aini, K. (2022). *Penelitian Tindakan Kelas*. Pradina Pustaka.
- Siswanto, S., Ifnaldi, I., & Budin, S. (2021). Penanaman Karakter Religius Melalui Metode Pembiasaan. *AR-RIAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar*, 5(1), 1–11.
- Sit, M., Sinaga, M. A. B., Andini, Z. R., & Putri, L. S. (2024). Habituation Of The Four Magic Words In Implementing Polite And Courteous Morals In Early Childhood (5-6 Years). *Jurnal Hawa: Studi Pengarus Utamaan Gender Dan Anak*, 6(2), 190–195.
- Sophia, O. B., & Kezia, A. (2024). Implementation Of Classical Conditioning Methods On The Ability To Use Three Magic Words In Early Age Children In Group B2 Parentas Kaharap Palangka Raya Academic Year 2023/2024. *Balanga: Jurnal Pendidikan Teknologi Dan Kejuruan Учредители: Faculty Of Teacher Training And Education, Universitas Palangka Raya*, 12(1), 12–15.
- Surifah, J., Rosidah, L., & Fahmi, F. (2018). Pengaruh Metode Pembiasaan Terhadap Pembentukan Sikap Tanggung Jawab Anak Usia 4-5 Tahun (Penelitian Ex-Post Facto Di KB-TKIT Raudhatul Jannah Cilegon Banten). *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 113–124.

- Suryaningsih, A., & Daliman, D. (2023). Implementasi Pembiasaan Berkata Tolong, Maaf, Terimakasih Pada Anak Usia 5-6 Tahun. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(5), 2981–2986.
- Susanti, S. E. (2022). Pendidikan Karakter Dalam Membangun Kecerdasan Moral Bagi Anak Usia Dini Perspektif Thomas Lickona. *Trilogi: Jurnal Ilmu Teknologi, Kesehatan, Dan Humaniora*, 3(1), 10–17.
- Sutrawati, I., Astini, B. N., & Rachmayani, I. (2023). *Meningkatkan Karakter Disiplin Melalui Metode Pembiasaan Pada Anak Usia Dini* (Vol. 4, Nomor 4).